

## ANALISIS KEBUTUHAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

K.A. Astiti\*<sup>1</sup>, N.L.P.M. Marlinda<sup>2</sup>, A.Y. Prakosa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia  
e-mail: kd.ayuastiti@undiksha.ac.id

### Abstrak

Pergantian kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka memiliki tantangan tersendiri, pada kenyataannya masih banyak kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dari pemaparan tersebut perlu dilakukan penelitian terkait analisis kebutuhan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kebutuhan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Tingkat SMP di SMP N Satap 2 Sukasada. Data berupa deskriptif kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuisisioner. Hasil penelitian yang diperoleh adalah implementasi kurikulum merdeka belum maksimal dilakukan di SMP N Satap 2 Sukasada. 4 Aspek yang dinilai menunjukkan hasil penilaian pada kategori cukup. Adapun kebutuhan guru-guru di SMP N Satap 2 Sukasada dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya 1) perlunya sosialisasi lebih lanjut terkait esensi kurikulum merdeka, 2) perlunya sumber daya pendukung seperti pedoman, buku, media dan lainnya untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka, 3) perlunya kegiatan workshop dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan merdeka belajar, 4) perunya pelatihan dalam mengembangkan ide kegiatan P5.

**Kata kunci:** Kebutuhan Guru; Kurikulum Merdeka; Merdeka Belajar

### Abstract

*The change from the 2013 curriculum to an independent curriculum has its own challenges, in fact there are still many obstacles found in implementing the independent curriculum. From this presentation, it is necessary to carry out research related to analyzing teacher needs in implementing the Merdeka curriculum. The purpose of this research is to determine the needs of teachers in implementing the Independent Middle School curriculum at SMP N Satap 2 Sukasada. Data in the form of qualitative descriptive data was collected through interviews, observations and questionnaires. The research results obtained are that the implementation of the independent curriculum has not been optimal at SMP N Satap 2 Sukasada. 4 Aspects assessed show the assessment results in the sufficient category. The needs of teachers at SMP N Satap 2 Sukasada in implementing the independent curriculum include 1) the need for further socialization regarding the essence of the independent curriculum, 2) the need for supporting resources such as guidelines, books, media and others to support the implementation of the independent curriculum, 3) the need for workshop activities in implementing differentiated learning to realize independent learning, 4) the need for training in developing ideas for P5 activities.*

**Keywords:** Teacher Needs; Independent Curriculum; Independent Learning

## PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan penting dalam sebuah sistem pendidikan. Kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dan pergantian yang disesuaikan dengan kebutuhan. Di Indonesia, kurikulum Merdeka diberlakukan sejak 2022 menggantikan kurikulum 2013 yang berlaku sebelumnya dan diharapkan sebagai potensi inovasi pendidikan hingga perubahan positif bagi pendidikan (Syahbana et al., 2024). Implementasi kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang berlaku sebelumnya (Mulyasa, 2023). Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan menyenangkan, mengembangkan bakat alaminya dan tenang (Rahayu, dkk, 2022)

Tujuan dari implementasinya untuk menyelesaikan permasalahan fokus pada lima aspek penting yakni potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri dan peran sosial (Destina Rahmadani et al., 2024). Selain itu, implementasi kurikulum Merdeka

fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan fasenya. Harapannya siswa berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya melalui pembelajaran kritis, berkualitas dan progresif (Nurul & Marsila, 2023). Tentu hal ini memiliki tantangan tersendiri bagi seluruh elemen pendidikan untuk mewujudkan esensi dari kurikulum merdeka tersebut. Tantangan implementasi kurikulum merdeka dalam menghadapi perkembangan teknologi industry 4.0 lebih kepada pelaksanaan pembelajarannya diantaranya tuntutan peningkatan kompetensi guru secara kontinu, tuntutan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, tuntutan kemandirian Lembaga Pendidikan (Sinulingga, 2022)

Implementasi Kurikulum Merdeka tentu bergantung pada kesiapan seluruh komponen dan elemen pendidikan salah satunya peran guru (Nofrianni et al., 2023). Hal ini dikarenakan guru memiliki peran penting mengaplikasikan dan mengimplementasikan makna dan esensi kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah memberikan tantangan tersendiri baik kepada sekolah maupun guru. Guru harus mampu menjadi mentor, fasilitator dan pemberi informasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi siswa menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. Guru harus siap meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang, selain itu tantangan yang dihadapi guru adalah proyek profil Pancasila yang membutuhkan banyak kreatifitas dan waktu serta Kerjasama antara guru yang satu dengan guru yang lain. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka membuat guru sering merasa kebingungan dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga penerapan kurikulum merdeka tidak berjalan dengan baik bahkan menimbulkan konflik (Hartawati & Karim, 2024).

Hasil penelitian Nasution (2023) menunjukkan bahwa hambatan implementasi kurikulum merdeka adalah 1) kesiapan guru, 2) kemampuan guru untuk mendukung kemampuan fasilitas teknologi berbasis digital, 3) peningkatan jaringan komunikasi dan kolaborasi antara satuan Pendidikan, pendidik dan pemangku kepentingan, 4) kesulitan dalam menerapkan fungsi evaluasi Pembelajaran. Beberapa hasil kajian tersebut menunjukkan perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan guru dalam implementasi kurikulum merdeka sehingga tantangan yang dihadapi guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis merdeka belajar dapat terwujud.

Implementasi kurikulum merdeka disekolah dilakukan secara bertahap yang artinya tidak semua jenjang kelas secara langsung menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka namun hanya beberapa jenjang seperti pada jenjang SMP pada kelas VII dan kelas VIII (Teguh Harianto & Wibowo, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan di SMP N Satap 2 Sukasada menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka pada jenjang kelas VII dan VIII namun sekolah tersebut belum menjadi sekolah penggerak dan belum ada guru penggerak di dalamnya. Hal tersebut menyebabkan guru-guru di sekolah tersebut harus berupaya lebih untuk dapat memahami implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Hal lain juga dijelaskan oleh wakasek kurikulum setempat bahwasannya sosialisasi pemerintah yang dilakukan secara langsung di sekolah tersebut masih sangat minim terkait implementasi kurikulum merdeka (IKM) sementara banyak komponen yang perlu diperhatikan pada implementasi kurikulum merdeka. Guru masih mengalami banyak kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, baik dalam penyusunan modul ajar, mengimplementasikan merdeka belajar hingga menyusun ide proyek penguatan profil pelajar pancasila. Hal tersebut tentunya menjadi kebutuhan guru – guru di SMP N Satap 2 Sukasada saat ini dalam implementasi kurikulum merdeka. Kendala yang sering ditemukan dalam mengaplikasikan kurikulum Merdeka seperti hambatan dalam mempraktikkan sekolah penggerak, guru masih belum memahami teknik penyusunan modul, teknik menjalankan komunikasi (Nurul & Marsila, 2023; Putu et al., 2024; Suryani et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, tentu penting untuk dilakukan evaluasi kebutuhan guru dan mengetahui kendala dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama (SMP), mengingat bahwa belum pernah dilakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka (Sunarni & Karyono, 2023). Mengingat kebutuhan guru dalam

mengimplementasikan dapat mempengaruhi keberhasilan rancangan pembelajaran. Kendala dan kebutuhan guru perlu untuk di perhatikan oleh berbagai pihak seperti sekolah, pemerintah dan praktisi pembelajar lainnya. Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasinya dapat berjalan, sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Demikian pula dengan kondisi di SMP N Satap 2 Sukasada yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut akan kebutuhan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Dari pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di SMP N 2 Satap sukasada. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan dan kebutuhan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Ini penting di lakukan sebagai landasan penyempurnaan pelaksanaan atau implementasi kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Sehingga harapannya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi untuk mengetahui kebutuhan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah menengah.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode survey. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran kondisi sampel yang akan diteliti. Metode survey adalah metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data masa lampau atau saat ini. Penelitian dilakukan mulai Juli 2024 hingga November 2024 di SMP N Satap 2 Sukasada. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMP N Satap 2 Sukasada dengan sampel seluruh guru di SMP N 2 Satap Sukasada berjumlah 18 orang. Data penelitian diperoleh melalui pemberian kuisioner, wawancara dan observasi terkait implementasi kurikulum merdeka dan kebutuhan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Data yang diperoleh merupakan data deskriptif atau kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui 1) kuisioner dimana kuisioner ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan guru-guru terkait penerapan kurikulum merdeka dan hal yang dibutuhkan. Angket yang digunakan berjumlah 45 butir pernyataan dengan Alternatif jawaban pada kuisioner ini berupa skala likert. Terdapat 4 aspek yang digali yakni pemahaman tentang kurikulum merdeka dan implementasinya di sekolah, Pemahaman tentang penguatan profil pelajar Pancasila, Pemahaman tentang prinsip pembelajaran, serta Pemahaman tentang prinsip asesmen. 2) observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung keadaan sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka, observasi dilakukan untuk melakukan validasi hasil yang diperoleh baik melalui angket maupun wawancara. 3) wawancara dilakukan secara langsung untuk mengetahui hal yang tidak dapat digali dalam kuisioner. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dimana aspek yang ditanyakan sejalan dengan aspek-aspek yang digali pada kuisioner. Data yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian dianalisis untuk disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan pengkategorian berikut.

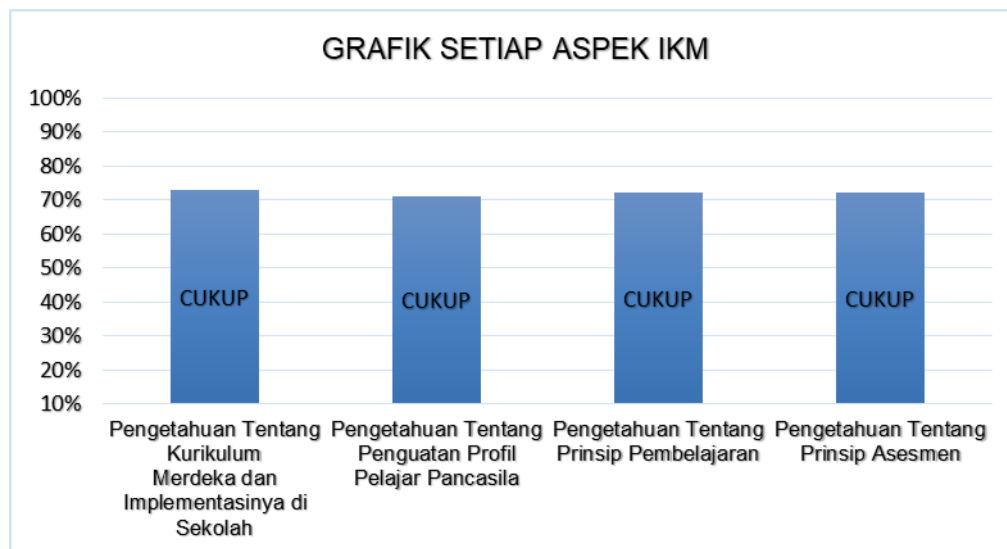
Tabel 1. Pengkategorian Hasil Analisis Data

Kategori	Rentang %
Sangat Baik	86% - 100%
Baik	76% - 85%
Cukup	60% - 75%
Kurang	55% - 59%
Sangat Kurang	<-54%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, 4 aspek yang ingin diketahui dalam implementasi kurikulum merdeka sebelum menganalisis lebih jauh terkait kendala dan kebutuhan guru dalam IKM diantaranya 1) Pemahaman tentang kurikulum merdeka dan implementasinya di sekolah, 2)

Pemahaman tentang penguatan profil pelajar pancasila, 3) Pemahaman tentang prinsip pembelajaran, dan 4) Pemahaman tentang prinsip asesmen. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemberian angket kepada responden ditunjukkan data sebagai berikut. Grafik di bawah menunjukkan bahwa dari keempat aspek tersebut, semua aspek masuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa implemantasi kurikulum merdeka belum maksimal dilaksanakan di SMP N Satap 2 Sukasada.



Gambar 1. Kategori Setiap Aspek

Untuk mengetahui data lebih lanjut kami melakukan wawancara dan observasi untuk pada guru-guru dalam implementasi kurikulum merdeka untuk mengetahui kendala serta kebutuhan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Berikut ini adalah hasil wawancara yang diperoleh dari 10 orang responden guru dari total 18 guru khususnya yang memberi penilaian rendah terhadap angket yang diberikan dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh bahwa: 1) Pemahaman tentang kurikulum merdeka dan implementasinya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa semua guru telah mengetahui kurikulum merdeka serta telah diimplementasikan di sekolah namun guru-guru belum memahami esensi dalam kurikulum tersebut khususnya perubahan penilaian yang dilakukan terkait adanya AKM dan survey karakter. 2) Pemahaman terkait profil pelajar pancasila. Guru-guru menyatakan bahwa mengetahui dan mampu menyebutkan profil pelajar pancasila, namun guru-guru menyadari bahwa dalam proses pembelajaran profil pelajar pancasila tersebut belum dapat dimunculkan dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan karena guru merasa masih sulit dalam mengimplementasikan semua indikator profil pelajar pancasila tersebut dalam proses pembelajaran, 3) Pemahaman tentang prinsip pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah mengarah untuk mewujudkan merdeka belajar di dalam kelas melalui pemberian tes diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui keadaan siswa, kemudian dilanjutkan dalam proses pembelajaran diharapkan guru memberikan pertanyaan pemantik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga proses pembelajaran berjalan optimal serta dalam penugasan guru juga sebaiknya memperhatikan kemampuan siswa dalam pembebanan tugas kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diperoleh bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut belum memahami penerapan asesmen diagnostik di dalam kelas serta cara mengembangkan asesmen tes diagnostic tersebut. Beberapa guru mencari referensi melalui google dan menggunakannya di kelas yang diampu sehingga belum ada standar baku asesmen diagnostik yang digunakan oleh guru-guru di SMP N Satap 2 Sukasada ini. Guru

melihat kondisi kelas dengan memperhatikan kebiasaan siswa sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam pembuatan modul ajar, guru belum memahami sepenuhnya esensi modul ajar pada kurikulum merdeka ini. Pelatihan terkait pembuatan modul ajar pernah dilakukan dengan mendatangkan narasumber dari SMP N 1 Sukasada sebagai sekolah penggerak yang mengimbas pada sekolah ini, sehingga guru-guru lebih cenderung masih menggunakan RPP karena belum paham terkait pengembangan modul ajar sesuai harapan kurikulum merdeka. Namun dalam penerapan proses pembelajaran guru telah mengupayakan agar proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dan sesuai dengan karakter siswa. Rata-rata guru juga telah memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan memotivasi siswa. Hal ini disebabkan tahap ini telah dilaksanakan pada kurikulum 2013. Pembelajaran berdiferensiasi belum dilakukan sepenuhnya oleh guru-guru di sekolah ini karena sebagian besar guru-guru belum paham karakteristik pembelajaran ini. Guru hanya memahami secara garis besar namun belum dalam penerapannya di dalam kelas. Hal ini juga disampaikan guru bahwa guru-guru belum tau bagaimana mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang sesungguhnya dalam setiap mata pelajaran dan guru-guru merasa sulit dalam menerapkannya di kelas.

Pada tahap pelaksanaan P5, guru – guru masih merasa kesulitan dalam melaksanakannya mulai dari penentuan ide/gagasan proyek yang akan dilakukan hingga pembiayaan kegiatan tersebut. Guru – guru menyadari bahwa mereka belum terlatih dalam menentukan ide proyek yang dimaksud sehingga yang dilakukan selama ini adalah memberikan tugas kepada ketua MGMP untuk menentukan ide dalam pelaksanaan P5 kemudian guru lain mengikuti. 4) Pengetahuan tentang prinsip Asesmen

Asesmen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah proses pembelajaran. Asesmen dapat dilakukan di awal, di tengah maupun di akhir pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen yang dilakukan mengacu pada asesmen yang dilakukan pada kurikulum 2013, guru-guru telah melakukan asesmen dalam proses pembelajaran yang dilakukan serta instrument yang digunakan telah sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan. Guru – guru terbiasa melakukan refleksi proses pembelajaran yang dilakukan kemudian memberikan tugas, remedial dan pengayaan jika dibutuhkan. Namun hal yang belum dikuasai guru-guru adalah dalam penyusunan instrument penilaian yang sesuai dengan kesiapan siswa. Guru cenderung menggunakan capaian kompetensi yang diharapkan sebagai acuan dalam penyusunan instrument penilaian, namun sering melupakan kesiapan siswa dalam pelaksanaan penilaian tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh baik dari hasil pemberian angket, wawancara maupun observasi diperoleh bahwa kebutuhan guru dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya 1) sosialisasi Implementasi kurikulum merdeka, Sosialisasi terkait implemtasi Kurikulum Merdeka adalah untuk mendukung guru SMP N Satap 2 Sukasada dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan kurikulum merdeka yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah, 2) Sumber daya pendukung seperti buku/pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka, sarana dan prasarana pembelajaran, pedoman penyusunan modul ajar, Pedoman pembelajaran berdiferensiasi, daftar ide proyek P5, 3) Workshop inovasi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik, kebutuhan, serta kesiapan belajar siswa sehingga dapat mewujudkan merdeka belajar di dalam kelas. Workshop terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi sangat dibutuhkan guru – guru di SMP N Satap 2 Sukasada mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga asesmen, 4) Pelatihan penentuan ide dan pelaksanaan P5. Penentuan ide yang tepat berkaitan dengan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila menjadi sebuah permasalahan yang tengah di hadapi guru – guru di sekolah ini, sehingga perlu adanya upaya dalam membantu guru – guru dalam merancang kegiatan P5 sehingga berjalan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka masih menjadi tantangan bagi guru-guru di sekolah. Perubahan kurikulum merupakan proses yang membutuhkan waktu dan upaya penyesuaian untuk dapat menerapkan kurikulum yang baru secara maksimal. Hal ini juga dirasakan ketika kurikulum

2013 berubah menjadi kurikulum merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2020 oleh kemdikbud (sumber data). Struktur kurikulumnya telah dijabarkan dalam Keputusan menteri Kemdikbudristek No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka mempunyai esensi bahwa proses pembelajaran di kelas harus mampu memfasilitasi siswa sehingga terwujudnya merdeka belajar. Upaya ini dilakukan dengan memahami karakteristik, kebutuhan dan kesiapan belajar siswa. Siswa menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Guru diharapkan tidak memaksakan pencapaian kompetensi pembelajaran sesuai tuntutan silabus, namun lebih kepada bagaimana mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang ada pada diri siswa sehingga mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Pada proses pembelajaran, guru diharapkan mengenal terlebih dahulu siswa yang akan di ajar dengan mengetahui kesiapan, profil, kebutuhan dan minat siswa. Hal ini dilakukan dengan beberapa penilaian sebelum melakukan proses pembelajaran diantaranya pelaksanaan asesmen ketuntasan minimum (AKM), survey karakter serta pemberian asesmen tes diagnostik. Beberapa jenis penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui dengan jelas dan akurat karakteristik siswa yang akan di ajar sehingga guru mengetahui kemana arah dan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukan. Asesmen ketuntasan minimum merupakan program penilaian yang dilakukan kemdikbud untuk mengukur kompetensi dasar siswa di berbagai jenjang pendidikan. AKM ini bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa sebagai dasar untuk pembelajaran lebih lanjut (Kemdikbud, 2020). AKM ini dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia dengan format yang terstandar. Hasil AKM ini selain digunakan untuk perbaikan mutu pendidikan, juga memberikan gambaran informasi kemampuan dasar yang dimiliki serta bagian yang perlu ditingkatkan. Hal yang sejenis dilakukan yakni survey karakter merupakan instrument yang digunakan untuk mengetahui sifat-sifat atau karakter seseorang. Pelaksanaan survey karakter dilakukan dalam kurikulum merdeka untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada akademik namun juga pengembangan karakter secara holistik (Pusat Asesmen Pendidikan, n.d.). Survei Karakter ditujukan untuk mengukur perkembangan karakter siswa sebagai salah satu capaian pembelajaran. Enam karakter yang diukur pada siswa di Indonesia didasarkan pada profil pelajar Pancasila: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, khususnya akhlak pada manusia, akhlak pada alam, dan akhlak bernegara, 2) gotong-royong, 3) kreativitas, 4) nalar kritis, 5) kebinekaan global, dan 6) kemandirian (Hartati, 2021).

Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat didefinisikan sebagai pengamalan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang diwujudkan melalui akhlak pada manusia, akhlak pada alam, dan akhlak bernegara dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas dapat diukur dengan meminta individu mengerjakan suatu tugas atau mencari segala cara baru menggunakan barang-barang yang ada (berpikir divergen), menceritakan pengalaman berperilaku kreatif, dan menceritakan seberapa tinggi minat atau kesenangan terlibat dalam kegiatan kreatif.

Karakter kebinekaan global mengarah pada konsep budaya global yang merupakan imbas dari globalisasi. Kondisi ini memungkinkan individu dari suatu negara dapat mempelajari budaya dari negara lain. Tantangan dalam budaya global adalah menciptakan kerja sama antar negara untuk mencapai kesejahteraan bersama. Gotong royong adalah istilah asli Indonesia yang digunakan untuk merujuk pada kegiatan bersama dalam suatu komunitas untuk mengerjakan suatu aktivitas bersama yang terlampau besar untuk diselesaikan seorang diri atau hanya oleh beberapa orang.

Nalar kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir secara terarah. Ada beberapa konstruk yang pernah digunakan sebagai indikator nalar kritis, yaitu: (1). Mencari informasi relevan termasuk yang bertentangan dengan keyakinan dan pendapat pribadi, (2) menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif, dan (3) mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi dan prinsip etika universal. Karakter kemandirian didasarkan pada pemahaman siswa terhadap kekuatan dan keterbatasan yang dimiliki sehingga siswa mampu merencanakan tujuan yang sesuai dengan dirinya. AKM yang dilakukan di SMP N Satap 2 Sukasada menggunakan fasilitas chrome book yang

diberikan oleh pemerintah untuk digunakan melakukan AKM tersebut. Asesmen diagnostic merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen diagnostic dibagi menjadi 2 jenis yaitu asesmen diagnostic kognitif dan asesmen diagnostic non kognitif (Kemdikbud, Asesmen Diagnostik, 2021). Tujuan asesmen ini adalah untuk mengetahui kebutuhan siswa, kesiapan serta karakteristik siswa itu sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru belum memahami esensi dari ketiga asesmen ini yaitu AKM, Survey karakter dan asesmen diagnostic. Berdasarkan hasil angket, wawancara maupun observasi diperoleh bahwa guru-guru hanya sekedar mengikuti tanpa mengetahui secara mendalam apa tujuan, fungsi serta penerapannya. Terlebih tes diagnostik yang mana pengembangan instrumennya seharusnya dilakukan oleh guru itu sendiri, namun guru-guru belum mampu mengembangkan tes diagnostic secara mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nandini, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik diantaranya kurangnya pemahaman guru mengenai substansi asesmen diagnostic, kesulitan dalam menyusun soal yang valid dan relevan, kurangnya alat dan metode penilaian yang beragam, keterbatasan dalam menginterpretasikan hasil asesmen, sulitnya memastikan siswa menjawab benar (Nandini, Montessori, Suryanef, & Fatmariza, 2024). Selain karena belum memahami esensi dari penilaian yang dilakukan, beberapa kendala yang dihadapi guru diantaranya kurangnya keterampilan guru dalam penggunaan teknologi serta belum terampilnya guru-guru dalam mengembangkan instrument diagnostic. Tes diagnostic adalah instrument tes yang digunakan guru untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa ketika mempelajari sesuatu sehingga dapat digunakan sebagai bahan tindak lanjut (Rosilowati, 2015).

Proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru di sekolah ini juga belum menunjukkan implementasi merdeka belajar secara penuh. Guru-guru telah terbiasa dengan kurikulum 2013 sehingga masih menerapkan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Pembelajaran berdiferensiasi belum tampak sepenuhnya dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru – guru menyadari belum memahami sepenuhnya pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada masing-masing diri siswa sesuai dengan kesiapan, profil, kebutuhan dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriah & Widiyono, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sulit diimplementasikan saat melakukan pengelompokan siswa sesuai karakter serta keterbatasan yang dialami seperti media, sarana, waktu. Kebutuhan guru di SMP N Satap 2 Sukasada dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka, sumber daya pendukung, workshop pembelajaran berdiferensiasi dan pelatihan dalam merancang P5. Kendala yang hampir sama juga ditemui dari hasil penelitian yang dilakukan Dewi & Astuti (2022) yang menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya 1) belum meratanya pelatihan pada guru, 2) belum semua guru memahami substansi kurikulum merdeka, kurangnya dukungan dari orang tua (Dewi & Astuti, 2022). Permasalahan yang berasal dari guru berupa kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan platform merdeka mengajar dan memanfaatkan teknologi dalam implementasi kurikulum merdeka (Susanti, dkk, 2023). Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka dapat dicapai apabila kepala sekolah dan guru-guru memiliki kemauan untuk berubah (Zakso, 2022). Beberapa rekomendasi yang disampaikan pada hasil penelitian yang dilakukan Saadah (2023) adalah 1) bagi sekolah sebaiknya benar-benar memahami tentang konsep kurikulum merdeka sehingga sekolah dapat mengimplementasikan dengan baik, 2) bagi guru sebaiknya menyiapkan bahan ajar yang baik sesuai kurikulum merdeka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka di SMP N Satap 2 Sukasada belum maksimal. Keempat

aspek IKM yaitu 1) Pemahaman tentang kurikulum merdeka dan implementasinya di sekolah, 2) Pemahaman tentang penguatan profil pelajar pancasila, 3) Pemahaman tentang prinsip pembelajaran, dan 4) Pemahaman tentang prinsip asesmen menunjukkan hasil pada kategori cukup. Kebutuhan guru dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya 1) perlunya sosialisasi lebih lanjut terkait esensi kurikulum merdeka, 2) perlunya sumber daya pendukung seperti pedoman, buku, media dan lainnya untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka, 3) perlunya kegiatan workshop dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan merdeka belajar, 4) perlunya pelatihan dalam mengembangkan ide kegiatan P5.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di sekolah seperti pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa, peran proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap peningkatan karakter siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, L. M., & Astuti, N. E. (2022). *Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan*. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 31-39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.4230>
- Firdaus, H., Laesandi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 686–693. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5302>
- Fitriah, I., & Widiyono, A. (2023). *Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar*. *Indo Math Edu Intellectual Journal*, 961-974. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/302>
- Hartati, S. (2021). *Menyikapi Kebijakan Survey Karakter dan Implikasinya*. LPMP Jawa Tengah.
- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 185-190. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.10351>
- Herlina, H., Wardany, O. F., Sani, Y., & Maharani, R. Z. (2023). Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2928–2941. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6086>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Kemdikbud. (2020). *Asesmen Nasional: AKM, Survey Karakter dan Lingkungan Belajar*.
- Kemdikbud. (2021). *Asesmen Diagnostik*
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara
- Nasution, A. F. (2023). *Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu*. *Journal on Education*, 5(4), 17308-17313. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4139>
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, & Fatmariza. (2024). *Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKN Berdasarkan Kurikulum*



- Merdeka. Journal of Education, Culture and Politics*, 333-345.  
<https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>
- Nikmatin Mabsutsah, & Yushardi, Y. (2022). Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 205–213. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.588>
- Nofrianni, E., Prahagia, Y., Juwita Novalia, R., & Tri Susanti, D. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 151–160. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i1.1909>
- Nurul, Y., & Marsila, S. (2023). *Kesiapan Guru IPS Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Yogyakarta*.
- Putu, N., Astuti, E., Gede Margunayasa, I., Suarni, N. K., Putu, I., Wirawan, H., & Sulastra, P. (2024). Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2954>
- Rahmadani, D. P., Asbari, M., Honggo Jati, D., & Ayu Pratama, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Sistem Pendidikan Indonesia? *Journal Of Information Systems and Management*, 03(02). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.496>
- Rahmi, L., Fajrina, S., & Rahmi, Y. L. (2024). Literature Review : Analisis Penyusunan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka. *Jitera-Journal In Teaching And Education Area*, 1(1).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Sinulingga, S. (2022, December). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Menghadapi Perkembangan Tehnologi Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 1, 42-147. <https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/318>
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65. <https://ejournal.yasin-alsys.org/alsys/article/view/766>
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Sunarti, D., Mutiara, Z. T., Mardianti, L., Rahmadia, S. A., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2024). *Pentingnya Guru Penggerak dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*. 5(1), 116–123. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1134>
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal Of Information Systems And Management*, 3(2). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.935>
- Teguh Harianto, B., & Wibowo, A. (2023). *Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Internal Teacher Problems Implementation of the Independent Curriculum*. 7. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v41.184>

Zakso, A. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia* . *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 916-922. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>